

### BAB III

## KETERTINDASAN ETNIS JAWA DALAM FILM

### A. SEKILAS TENTANG *YOWIS BEN*

Film *Yowis Ben* menjadi salah satu film yang berhasil meraup jumlah penonton yang cukup banyak di tahun penayangannya. Berikut peneliti jabarkan secara deskriptif mengenai gambaran film mulai dari profil film, jalan cerita film hingga prestasi film.

#### a. Profil Film

Film *Yowis Ben* dikemas ke dalam film yang ber-*genre* drama komedi yang kental akan bahasa Jawa dalam cerita filmnya, sehingga bisa dikatakan film ini termasuk ke dalam film drama komedi berbahasa daerah.



Gambar 3.1 Poster Film *Yowis Ben*  
Sumber (IMDb, 2018)

Hal ini bisa dilihat dari judul filmnya yang sudah menggunakan kata “*Yowis Ben*” yang merupakan adopsi kata dari bahasa Jawa yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “ya sudah”. Kata ini dapat dikatakan sebagai simbol yang mewakili penggunaan bahasa Jawa dalam

film tersebut, untuk menambah kesan Jawa pemilihan lokasi syuting bertempat di Malang, Jawa Timur, dan juga pemilihan pemeran tokoh dalam film tersebut seperti Bayu Skak dan Joshua Suherman yang merupakan orang asli Jawa Timur dimaksudkan akan menambah kesan Jawa yang terdapat dalam film *Yowis Ben*. Inferioritas etnis Jawa juga ditemukan dalam poster tersebut, dimana kulit Bayu cenderung lebih gelap dibandingkan dengan pemeran yang lain seperti Cut Meyriska dan Brandon Salim. Film berdurasi 99 menit ini diklasifikasikan untuk usia 13 tahun ke atas.

#### 1. Sinopsis Film

Film *Yowis Ben* bercerita tentang seorang anak SMA di Malang bernama Bayu yang diperankan oleh Bayu Eko Moektito atau yang lebih dikenal dengan Bayu Skak. Bayu yang memiliki ambisi untuk bisa populer di sekolah dan mendapatkan perhatian dari cewek yang disukai bernama Susan. Bayu bisa dibilang adalah anak yang berkehidupan pas-pasan. Ayahnya telah meninggal. Dia hidup berdua bersama ibunya yang sehari-hari bekerja sebagai penjual nasi pecel. Setiap berangkat sekolah, Bayu membawa pecel dagangan ibunya untuk dijual ke teman-teman sekolahnya. Hal tersebut dilakukannya untuk mendapatkan uang saku. Tak heran di sekolah dia mendapat julukan *pecel boy* oleh temannya. Setiap pagi Bayu berangkat ke sekolah naik motor tua penginggalan ayahnya yang kecepatannya seperti naik sepeda *onthel*, akibatnya Bayu sering terlambat masuk sekolah.

Sebelum suka dengan Susan, Bayu menyukai teman sekelasnya bernama Stevia yang diperankan oleh Devina Aureel. Bukannya mendapatkan jawaban yang menyenangkan justru Bayu dipermalukan di depan kelas oleh Stevia karena mengirimkan puisi cinta untuknya, dan Stevia pun tidak menerima Bayu sebagai pacarnya karena muka Bayu yang jelek dan pas-pasan.

Di kantin, Bayu bertemu tiga orang wanita cantik yaitu Susan dan ke dua orang temannya. Saat itu Bayu langsung jatuh hati pada Susan. Susan merupakan salah satu anak populer di sekolah. Susan yang diperankan oleh Cut Meyriska ini memiliki sifat yang angkuh, centil dan ia merupakan anak orang kaya. Mengetahui bahwa Bayu suka dengannya. Susan justru memanfaatkan *moment* tersebut untuk memanfaatkan Bayu. Terus menerus diperlakukan seenaknya dengan Susan, Bayu akhirnya mencari cara agar dirinya bisa populer agar harga dirinya tidak diinjak-injak oleh teman-temannya dan bisa mendapatkan hati Susan. Bersama Doni sahabatnya, yang diperankan oleh Joshua Suherman, mereka berdua merencanakan untuk membuat sebuah *band*. Muncullah ide mereka untuk membuat audisi untuk mencari personil tambahan. Saat proses pencarian personil baru, hanya satu yang datang untuk ikut audisi. Yayan, yang merupakan tetangga di tempat tinggal Bayu merupakan seorang takmir masjid. Yayan biasa bertugas untuk memukul bedug waktu adzan tiba. Tapi tak disangka aksinya dalam memainkan *drum* sangatlah bagus. Masuklah Yayan ke dalam personil

*band* sebagai seorang *drummer*. Tidak hanya berhenti sampai di situ. Bayu dan ke dua temannya juga harus mencari personil lain yang cukup populer untuk bisa mendongkrak popularitas *bandnya*.

Bayu dan ke dua temannya mengincar seorang anak laki-laki yang di sekolah selalu dikejar-kejar banyak wanita, karena wajahnya yang tampan, tinggi dan putih selalu menjadi dambaan kebanyakan wanita di sekolahnya. Dia bernama Nando. Akhirnya setelah berdiskusi, Nando menerima tawaran Bayu sebagai personil *bandnya*. Terbentuknya *band* tersebut sebenarnya didasari pada keinginan mereka dan sebuah pembuktian mereka karena selalu di remehkan oleh orang-orang di sekitarnya. Bayu yang diremehkan Susan karena mukanya pas-pasan dan tidak poluer. Dony yang diremehkan orang tuanya karena tidak pernah mendapatkan prestasi di sekolahnya dan selalu dibandingkan dengan adiknya yang selalu juara kelas. Dan Nando yang tidak suka dengan wanita wanita yang mendekati dirinya haanya kerna wajah yang tampan tetapi dia ingin disukai karena *skill* bermain *keyboard* yang dia miliki.

Nama *Yowis Ben* yang didapatkan merupakan ketidak sengajaan karena kebingungan ketika ditanyain petugas penyewaan studio terkait nama *band* mereka. Sempat beradu *argument* untuk nama *bandnya*, petugas tersebut menuliskan nama *yowis* di papan antrian penyewaan studio karena mereka terus menerus berdebat sambil mengucapkan kata *yowis*. Akhirnya terbentuklah nama *Yowis Ben*.

Hampir setiap hari setiap pulang sekolah mereka selalu meluangkan waktu untuk latihan *band* terlebih dahulu. Kemudian suatu hari paman Bayu yang mengetahui Bayu memiliki sebuah *band* menyuruh mereka untuk ikut audisi lomba *band* Jawa Timur. Namun karena bekal yang kurang matang dan mental yang tidak siap, *Yowis Ben* kalah dalam audisi tersebut. Sadar bahwa tidak cukup sampai di situ saja Bayu mendapatkan ide untuk membuat video *vlog* selama mereka latihan yang nantinya akan diunggah ke *Youtube* agar lebih cepat mendapatkan popularitas. Seiring waktu berjalan *Yowis Ben* semakin dikenal oleh sebagian besar orang dan viral di media sosial karena uniknya *band* mereka yang menggunakan bahasa Jawa dalam liriknya dan makna pada lirik yang menarik. Mengetahui hal itu Susan kemudian mulai sedikit menunjukkan rasa simpati dengan Bayu, karena dia dan *band*nya mampu menunjukkan bakatnya dan mampu menghibur banyak orang yang menontonnya. Bayu akhirnya berhasil mendapat perhatian dan semakin dekat dengan Susan. Tak lama kemudian, Susan pun menerima cinta Bayu dan mereka resmi berpacaran. Namun sayangnya, berpacaran dengan Susan malah membuat Bayu jadi lupa diri. Dia jadi tidak pernah berlatih dengan teman satu *band*nya dan tidak serius ketika latihan berlangsung. Dia jadi lebih sering meluangkan waktu untuk Susan daripada *band*nya. Mendapatkan hati Susan membuat Bayu lupa diri akan kesuksesan yang dia raih saat ini tak lepas dari kerja keras dia dan

teman-temannya. Tak kuat melihat sifat Bayu yang sudah tidak peduli dengan bandnya. Mereka memutuskan untuk membubarkan bandnya.

Kejadian tersebut justru membuat Bayu berpikir bahwa yang dilakukannya selama ini salah. Seharusnya dia tidak egois mementingkan urusannya sendiri melainkan juga teman-temannya yang sudah berjuang bersama untuk membentuk *Yowis Ben*, yang tadinya bukan apa-apa menjadi *band* yang banyak dikenal masyarakat.

## 2. Penghargaan Film

Film *Yowis Ben* yang rilis tahun 2018 ini merupakan film yang dialog filmnya hampir keseluruhan menggunakan bahasa Jawa. Walaupun belum mendapat banyak penghargaan film *Yowis Ben* telah mampu menunjukkan eksistensinya dengan terpilihnya menjadi salah satu nominasi di ajang *Indonesian Movie Actors (IMA) Award 2018* dalam kategori film terfavorit. Meskipun tidak keluar sebagai pemenang, namun hal tersebut merupakan capaian yang baik mengingat *Yowis Ben* yang tergolong film baru di tahun 2018 bisa masuk ke dalam nominasi film terfavorit. Selain itu *Yowis Ben* juga keluar sebagai pemenang di ajang penghargaan Lembaga Sensor Film (LSF) 2018 kategori Film Bioskop Klasifikasi Usia 13+. Penghargaan lainnya yang diterima oleh film *Yowis Ben* adalah Film Remaja yang Bermuatan Kearifan Lokal dalam ajang Festival Film Bandung 2018. Penghargaan yang cukup membanggakan mengingat di tahun penayangan film, *Yowis Ben* telah mampu menorehkan 2 prestasinya di tahun yang sama.

## **B. PENGGAMBARAN INFERIORITAS ETNIS JAWA DALAM FILM**

Pada bab ini akan dijelaskan analisis semiotika menurut tulisan John Fiske yang terbagi menjadi tiga level tingkatan. Terdapat beberapa adegan yang peneliti temukan untuk diteliti lebih dalam yang sesuai dengan kerangka teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang didapat berupa potongan *scene* dan dialog dalam film *Yowis Ben* yang relevan dengan penelitian. Analisis yang dilakukan berfokus pada penggambaran yang menunjukkan *inferiority complex* etnis Jawa yang terdapat pada film.

Menurut Fiske dalam bukunya dijelaskan bahwa:

“Sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki penonton, sehingga sebuah kode akan dipersepsi berbeda oleh orang berbeda juga. Peristiwa yang ditayangkan telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi (Fiske, 1987).”

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menyampaikan seperti apa sajakah representasi yang ada dalam film. Peneliti akan mengelompokkannya ke dalam tiga tingkatan level penelitian milik John Fiske. Berikut adalah temuan-temuan yang berhasil peneliti kumpulkan dari film *Yowis Ben*, berdasarkan kode-kode televisi John Fiske yang terdiri dari level realitas, representasi, dan ideologi:

### **1. Ketergantungan Orang Jawa Kepada “Kulit Cerah”**

Seperti yang sudah diketahui bahwa Film *Yowis Ben* merupakan film yang didominasi oleh suku Jawa. Suku merupakan kelompok golongan sosial yang terdapat di kalangan masyarakat yang digunakan untuk membedakan suatu golongan satu dengan golongan yang lain. Biasanya tiap-tiap suku memiliki ciri khas masing-masing.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Said, 2019), etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Wilbinson (dalam Said, 2019) mengatakan bahwa pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar.



Gambar 3.2 Pemeran Etnis Jawa dalam Film *Yowis Ben*  
Sumber: Data Pribadi (Tangkapan Layar)

Dalam Film *Yowis Ben*, etnis Jawa diperlihatkan memiliki kulit berwarna coklat, menggunakan Bahasa Jawa, dan cenderung berada pada kelas stratifikasi menengah ke bawah. Sedangkan kelas stratifikasi atas masih dihuni oleh mereka yang “berkulit cerah”, dalam hal ini yakni etnis China atau Tionghoa Keturunan.

Koentjaraningrat (dalam Said, 2019) berpendapat bahwa etnis China dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu China Totok dan China Keturunan. China Totok adalah orang China yang lahir di China dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama China. China keturunan adalah orang China yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang China dengan orang Indonesia. Orang



China keturunan dimaksudkan sebagai orang China yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi China yang dianut.



Gambar 3.3 Adegan Bayu Merangkul Nando  
Sumber Data Pribadi (Tangkapan Layar)

Gambar di atas adalah adegan ketika Bayu, Doni dan Yayan ingin mengenal lebih dekat teman baru mereka yaitu Nando dengan mengajaknya mengobrol di kantin. Pada level realitas digambarkan bahwa Bayu merangkul Nando dengan mengajaknya berbincang masalah keresahan dirinya yang selalu risih dikejar-kejar oleh para wanita, tentu karena wajah tampan yang dimiliki Nando yang membuat para wanita menyukainya. Namun kenyataannya, simpati yang dilakukan Bayu kepada Nando memiliki maksud agar Nando mau bergabung dengan *band*-nya karena mereka sadar, personil *band* yang akan mereka buat memerlukan seseorang yang menarik perhatian banyak orang, kemudian dipilihlah Nando. Bayu terpaksa berbohong jika dia memilih Nando bukan hanya karena *skill*-nya saja melainkan juga fisiknya. Bayu terpaksa berbohong karena takut akan

menyakiti hatinya dan membuatnya marah serta tidak mau ikut serta dalam *band* yang akan dibuat Bayu bersama kawannya. Meskipun di sisi lain Nando memiliki bakat yang hebat dalam bermain *keyboard*.

Sebelumnya meskipun band milik Bayu sudah terbentuk dengan tiga personil, Bayu dan kawan-kawan belum mampu mendapatkan pengakuan dari orang-orang terdekatnya, cacian dan hujatan masih diterima oleh mereka, yang pada akhirnya mereka berunding dan sepakat mencari personil baru yang bisa mengangkat derajat bandnya.

Pada gambar 3.3 adegan ketika berbincang dengan Nando terlihat Bayu yang mengalungkan tangannya ke arah pundak Nando yang mengisyaratkan bahwa dia memiliki maksud dan tujuan tertentu kepada Nando. Selain itu Doni yang diperankan oleh Joshua terlihat sedang memegang telinga kanannya, posisi tersebut menandakan bahwa ia berusaha memblokir kata-kata yang diucapkan orang disampingnya (Pease & Pease, 2004, hal. 152). Hal tersebut menandakan bahwa apapun yang dikatakan Bayu terhadap Nando, Doni sudah mengetahui apa tujuan sebenarnya.

Level representasi pada gambar 3.3 adalah *shot* pertama adegan Bayu dan ke dua temannya mengajak Nando untuk mengobrol dimulai dengan menggunakan teknik *medium shot*. *Medium shot* adalah menampilkan objek setengah badan, yang dilihat dari pinggang sampai ke atas kepala dan memperlihatkan subjek lebih dekat. Adegan pada gambar di atas sebenarnya sudah terlihat bahwasannya terdapat perbedaan kelas sosial yang

digambarkan melalui gelas dan minuman yang mereka pesan antara Bayu dan teman-temannya.

Oleh karena itu dalam adegan tersebut dikatakan etnis Jawa sebagai orang yang biasa saja memerlukan sosok Nando, orang yang berasal dari Jakarta yang dielu-elukan banyak perempuan dianggap bisa mengangkat popularitas *band*-nya nanti. Pandangan inferior etnis Jawa diperkuat dengan adegan tersebut, karena yang dilakukan Bayu ketika memilih Nando faktor utamanya adalah wajah tampan Nando sebab mereka sadar bahwa dari ke tiga di antara mereka tidak ada yang memiliki wajah tampan dan populer di sekolahnya.

Yulianto (2007) menegaskan dalam bukunya bahwa putih merupakan simbol dari kebersihan, kecantikan, kesucian, kebaikan, dan derajat yang lebih tinggi. Sebaliknya warna hitam identik dengan kotor, jelek, dosa, malam/gelap, dan sedih.



Gambar 3.4 Adegan Bersulang  
Sumber: Data Pribadi (Tangkapan Layar)

Penonton ketika melihat adegan pada gambar 3.4 sebagian besar hanya beranggapan bahwa kuah mie yang diminum Yayan hanyalah sebuah

lelucon tetapi sebenarnya terdapat perbedaan kelas sosial yang tampak pada adegan tersebut. Terlihat dari gelas yang dipegang Nando adalah gelas yang mahal dibandingkan dengan gelas kepunyaan Bayu dan Doni yang memang banyak ditemukan di warung makan dan kantin pada umumnya. Kemudian Yayan yang hanya minum kuah mie merupakan suatu gambaran dari sisi inferioritas bahwa Yayan hanya meminum kuah mie karena tidak perlu repot-repot membeli minum ketika dia telah selesai makan. Jika diperhatikan perbedaan tingkatan kelas sosial telah terlihat sejak awal adegan pada gambar 3.3 yang masing-masing dari mereka tampak memegang gelas dengan jenis yang berbeda-beda. Kemudian *orange juice* yang diminum Nando menandakan derajat yang lebih tinggi karena pada masa lampau minuman dingin merupakan jenis minuman yang tidak sembarang orang bisa meminumnya dan hanya diperuntukkan untuk kaum bangsawan.

”Minuman yang cuma bisa dinikmati oleh orang kaya dan kaum bangsawan. Seperti yang telah disebutkan di atas, hanya kalangan elit Belanda yang bisa mencicipi segarnya minuman dengan tambahan es batu. Kebanyakan para pelanggan es batu berasal dari Weltevreden (Sawah Besar, Jakarta Pusat) atau Meester (Jatinegara, Jakarta Timur). Warga sipil Belanda yang tinggal di Indonesia bahkan belum mampu membelinya. Harga untuk menebus 500 gram es batu saja setara dengan 10 sen Gulden, yang pada saat itu termasuk sangat mahal (Cahya, 2019).”

Pada gambar 3.4 *shot* yang digunakan adalah *close-up* di mana menekankan pengambilan gambar dari leher ke atas dan ekspresi subjek secara jelas. Dalam hal ini pengambilan gambar objek minuman dari Bayu dan teman-temannya diambil menggunakan teknik *close-up*. Menggunakan teknik *close-up* bahwasannya ingin memperlihatkan secara lebih jelas

dengan memfokuskan kepada minuman yang dipegang masing-masing pemain film. Status kelas sosial Nando yang lebih tinggi dari yang lain ditunjukkan ketika bersulang (*cheers*), Nando mengangkat gelas lebih tinggi daripada posisi gelas teman-temannya yang lain.

“Jika ditilik dalam sejarahnya di negara asing, budaya bersulang (*cheers*) orang yang lebih senior atau bisa jadi tuan rumah akan mengangkat posisi gelas lebih tinggi daripada yang lain (Denura, 2016).”

Meskipun menggunakan *angle straight-on shot* posisi gelas Nando yang lebih tinggi dari temannya seolah menunjukkan bahwa ia memiliki kedudukan lebih tinggi dalam tatanan sosial yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada level ideologi yang tergambar dalam adegan di atas adalah sebuah tingkatan kelas sosial yang ditandai dengan minuman. Nando yang memesan minuman dingin *orange juice* dan gelas yang dipakai berbeda dari kepunyaan Bayu dan Doni. Sedangkan Bayu dan Doni diperlihatkan hanya memesan teh yang bila dibandingkan minuman Nando dari segi harga pasti lebih murah kepunyaan Bayu dan Doni.

Scene selanjutnya yaitu ketika Bayu dan kawan-kawannya yang tiap hari harus menyewa studio untuk mereka berlatih. Kemudian terbantu dengan kebaikan hati papa Nando yang membelikan mereka perlengkapan band untuk berlatih agar tidak perlu mengeluarkan uang lagi untuk menyewa studio.



Gambar 3.5 Adegan Ayah Nando  
Sumber: Data Pribadi (Tangkapan Layar)

Level realitas gambar di atas jika dilihat dari kaca mata penonton scene tersebut seolah hanya memperlihatkan kebaikan Ayah Nando yang mau membelikan perlengkapan band untuk anak dan kawan-kawannya berlatih *band*. Tetapi di sisi lain *scene* tersebut adalah bentuk penggambaran bahwa sebenarnya dengan adanya keberadaan Nando dalam kelompok mereka, sangat membantu sekali dalam segi finansial seperti yang mana kita ketahui Nando lah yang memiliki status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan Bayu, Yayan dan Doni. Berkat adanya Nando dan ayahnya, mereka tidak perlu menyisihkan uang untuk menyewa studio lagi.

Level representasi pada gambar 3.5 terlihat Ayah Nando ketika memberitahukan kejutan untuk Bayu dan kawan-kawannya terlihat berada di posisi yang lebih tinggi dari mereka. Hal tersebut menimbulkan kesan tinggi dan tampak memiliki *power* lebih besar, didukung dengan digunakannya jenis pengambilan gambar *low angle* dimana posisi kamera lebih rendah daripada objek yang diambil. Seolah-olah Ayah Nando memiliki kuasa lebih tinggi dibanding Bayu dan teman-temannya.

“Subyek tadi mempunyai kekuatan yang menonjol di sini dan akan kelihatan kekuasaannya, terkesan lebih tinggi, besar gagah, angkuh, sombong, perkasa dan berwibawa (Muslimin, 2016).”



Gambar 3.6 Adegan di Rumah Nando  
Sumber: Data Pribadi (Tangkapan Layar)

Kemudian pada gambar 3.6 diambil menggunakan *long shot* yaitu *shot* yang menampilkan objek secara keseluruhan mulai dari telapak kaki sampai atas kepala serta sedikit terlihat latar belakang objek sehingga tampak penuh di frame. Pada scene tersebut seolah ingin memperlihatkan rumah Nando yang luas mampu digunakan untuk mereka berlatih *band* dan memiliki space yang cukup besar untuk meletakkan alat-alat perlengkapan band. Scene tersebut diambil menggunakan angle yang dinamakan *bird eye view*. Dalam scene tersebut terlihat Bayu dan kawan-kawannya yang menjadi subjek tampak lebih rendah dibanding dengan posisi kamera yang berada lebih tinggi. Sehingga menimbulkan kesan kecil, dan lemah.

“High angle diciptakan dengan maksud untuk mengurangi rasa superioritas dan sekaligus subyek tadi akan melemah kedudukannya, kesan yang muncul adalah rasa tertekan pada subyek, kesedihan, hina, kecil dan kejauhan (Muslimin, 2016).”

Dari beberapa *scene* di atas terlihat jelas bagaimana Bayu Skak sebagai sutradara masih memperlihatkan etnis Jawa sebagai kaum inferior. etnis Jawa masih harus berpangku tangan terhadap kaum metropolis (dalam hal ini yakni Jakarta yang digambarkan berkulit cerah) untuk dapat masuk ke dalam masyarakat agar mendapat kesetaraan dan pengakuan.

“Keluarga kulit putih adalah pelindung struktur tertentu. Masyarakat tersusun dari keluarga-keluarga. Keluarga adalah institusi, perintis dari institusi yang jauh lebih luas yaitu kelompok sosial atau bangsa. Keluarga kulit putih adalah medan latihan dan pendidikan untuk bisa masuk ke dalam masyarakat (Fanon, 2016, hal. 117).”

## **2. Laki-Laki Kulit Berwarna dan Perempuan Kulit Putih**

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah mengemukakan bagaimana etnis Jawa bergantung kepada kaum metropolitan yang diwakili oleh kaum kulit cerah untuk mendapatkan tendensi. Tampak kurang puas, Bayu Skak rupanya ingin lebih menunjukkan bagaimana etnis Jawa bisa mendapat pengakuan dengan dia mampu menaklukkan perempuan cantik.

Namun lagi-lagi standar kecantikan yang diperlihatkan masih sama yakni perempuan berkulit putih. Tampaknya Bayu Skak masih menggunakan stigma bahwa perempuan berkulit putih lebih cantik, terhormat dan terdidik. Hal ini tidak terlepas dari jaman kolonial yang mengistimewakan ras kulit putih sebagai ras yang lebih tinggi status sosialnya dibandingkan dengan ras kulit berwarna (Yulianto, 2007).





Gambar 3.7 Adegan Bayu Bersama Susan  
Sumber: Data Pribadi (Tangkapan Layar)

Pada Film *Yowis Ben*, Cut Meyriska berperan sebagai sosok perempuan cantik incaran Bayu bernama Susan. Tidak jelas bagaimana asal usul Susan karena dalam film tersebut tidak dijelaskan darimana keluarga Susan berasal. Namun peneliti berkeyakinan bahwa Susan bukanlah etnis Jawa karena terdapat perbedaan fisik dan bahasa yang digunakan. Selain kulitnya yang putih berbeda dengan pemeran karakter orang Jawa yang lain, sepanjang film Susan hanya menggunakan Bahasa Indonesia kecuali dua kata yakni “*djancuk loe*”. Bahkan Bayu harus menggunakan bahasa Indonesia saat berada di samping Susan. Terdapat pula dalam sebuah adegan dimana Bayu memberi tahu kalimat berbahasa Jawa “*gak iso turu*” yang berarti “tidak bisa tidur” kepada Susan.

Kata-kata di atas menjadi menarik untuk diteliti karena kata “*loe*” identik dengan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh kaum metropolitan Jakarta. Menurut analisis peneliti, Bayu Skak sebagai sutradara Film *Yowis Ben* kembali menegaskan bahwa kulit putih dalam film ini mewakili kaum metropolis Jakarta.

Menurut Fanon (2016) dalam bukunya yang berjudul *Black Skin, White Masks* menegaskan bahwa kulit berwarna mempunyai sebuah fungsi menyimbolkan perasaan hina, insting dasar, dan sisi gelap jiwa. Karena kulit berwarna itu ras inferior, ia mencoba menyerupai ras superior apapun resikonya.

Dalam film ini diceritakan Bayu yang rela melakukan apa pun demi bisa dekat dan mendapatkan hati Susan. Apapun dia lakukan mulai dari memecah tabungan celengan miliknya untuk menutupi kekurangan dagangan pecel miliknya sampai berbohong kepada teman-teman bandnya yang mengatakan sakit dan tidak bisa latihan pada hari itu, padahal dia hanya ingin menemani Susan untuk jalan berdua ke tempat obyek wisata. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kulit hitam akan berusaha keras mendapatkan suka kulit putih dari dalam dirinya. Sikapnya mencerminkan tujuannya (Fanon, 2016, hal. 31).



Gambar 3.8 Adegan Bayu Memperkenalkan Susan  
Sumber: Data Pribadi (Tangkapan Layar)

Pada gambar di atas terlihat Bayu yang mengajak Susan untuk menemaninya berlatih band. Tujuan Bayu mengajak Susan adalah

mengenalkan Susan kepada teman-temannya. Selain itu, menurut analisa peneliti, tujuan Bayu mengenalkan Susan kepada teman-temannya tidak lain untuk mendapatkan pengakuan dari mereka bahwa dirinya sudah memiliki kesamaan stratafikasi dengan kaum superior karena mampu mempunyai hubungan spesial dengan perempuan kulit putih.

“Siapa lagi yang bisa memberikan pengakuan lebih baik tentang *kekulitputihan* saya, selain perempuan kulit putih? Dengan mencintai saya, ia membuktikan bahwa saya pantas dicintai seorang perempuan kulit putih. Saya dicintai seperti laki-laki kulit putih. Saya seorang kulit putih. Saya mencintai budaya kulit putih, kecantikan kulit putih, putihnya kulit putih (Fanon, 2016, hal. 43).”

Bagai pisau bermata dua, pada satu sisi Bayu Skak ingin berusaha membuat etnis Jawa dapat diakui sebagai kaum superior seperti kaum metropolis yang diwakili oleh kulit putih. Namun di sisi yang lain Bayu Skak sebagai sutradara justru memperlihatkan inferioritas perempuan etnis Jawa karena memilih penggambaran objek perempuan cantik menggunakan perempuan berkulit putih yang bukan berasal dari suku Jawa.

Louis T. Achille dalam pidatonya di Konferensi Antarras tahun 1949 mengatakan:

“Bagi sebagian orang kulit berwarna, fakta bahwa mereka menikahi orang kulit putih tampaknya telah melampaui sejumlah pertimbangan. Mereka mendapat akses untuk meraih persamaan penuh dengan ras yang hebat, pemimpin dunia, penguasa ras kulit berwarna (dalam Fanon, 2016, hal. 50).”

Terlihat pula sikap tubuh Bayu yang sedang menunjuk ke arah teman-temannya saat mengenalkan grup bandnya kepada Susan. Gerakan mengepal sambil menunjuk arah tertentu menunjukkan sikap agresif. Memaksa orang lain untuk tunduk kepadanya (Pease & Pease, 2004, hal. 39).

Hal tersebut dapat berarti bahwa dengan memiliki pasangan perempuan berkulit putih, Bayu merasa sudah menjadi bagian dari kaum superior dan menganggap dirinya memiliki strata yang lebih tinggi dibanding teman-temannya.

Pada level representasi, terlihat gambar 3.8 menggunakan *shot* jenis *long shot*, yang memperlihatkan objek keseluruhan dari ujung rambut sampai kaki serta dengan background yang memperlihatkan suasana di sekitar objek tersebut. Menurut peneliti, teknik pengambilan gambar tersebut digunakan untuk memperlihatkan bagaimana dominasi Bayu terhadap teman-temannya yang kini sudah mendapatkan suka kulit putih dari perempuan yang diajaknya.

Menurut Paul Popenoe (dalam Lin, 1997), orang yang mengalami *inferiority complex* akan mengadopsi sikap-sikap superior. Mengarahkan individu untuk merendahkan dirinya sendiri, menjadi terlalu sensitif, memiliki hasrat untuk dipuji dan disanjung, serta merendahkan orang lain. Terdapat sebuah adegan dimana Bayu yang sudah sukses bersama bandnya menjadi sangat sensitif saat ditinggalkan oleh Susan. Dengan nada yang tinggi, Bayu berbicara kepada Susan, “Aku kasihan sama kamu. Kamu itu selalu mengemis ke semua orang hanya untuk pembuktian yang *nggak* penting!”

Hal tersebut cukup membingungkan karena sepanjang film justru Bayu yang berusaha mencari pembuktian ke semua orang agar diakui. Namun seolah balas dendam kepada kulit putih, dia rupanya mempunyai

tujuan untuk dapat menghina kulit putih yang dia taruh pada bagian klimaks film.

“Secara tidak sadar, saya berusaha membalas dendam pada perempuan Eropa (kulit putih) atas segala kesengsaraan yang ditimpakan kepada bangsa saya oleh nenek moyang mereka selama berabad-abad (Fanon, 2016, hal. 49).”

### 3. Kecantikan Jakarta Bagi Orang Jawa Pinggiran

Pada dua sub bab sebelumnya peneliti telah memaparkan bagaimana kulit putih dapat mewakili kaum metropolitan Jakarta sebagai kaum superior. Di sub bab ini, peneliti akan memaparkan bagaimana Etnis Jawa mencari pengakuan melalui bahasa dan budaya kaum superior dalam Film *Yowis Ben*.



Gambar 3.9 Ekspresi Bayu Saat Meniru *Boyband* Korea  
Sumber: Data Pribadi (Tangkapan Layar)

Pada gambar terlihat Bayu yang berdandan mengikuti tren yang sedang digandrungi anak muda saat ini yaitu *Hallyu*. *Hallyu* berasal dari kata *Han Liu* yang berarti *Korean Wave* atau gelombang Korea. *Hallyu* merupakan penyebaran gelombang budaya populer modern dan dunia hiburan Korea ke seluruh dunia yang berupa musik populer (*k-pop*), drama tv (*k-drama*), film, animasi, *game*, kuliner, bahkan *fashion*, yang mulai

tersebar pada pertengahan tahun 1990an dan masih terus bertransformasi melalui versi baru hingga saat ini (Jeon & Yuwanto, 2014, hal. vii).

Menurut Astuti (2012) dalam tesisnya mengatakan bahwa banyak di antara remaja-remaja Jakarta menunjukkan secara terang-terangan bahwa mereka adalah penggemar K-Pop, dengan busana, gaya rambut bahkan rias wajah mereka, serta dari topik obrolan mereka yang tidak jauh-jauh dari hal-hal berbau Korea. Hal-hal semacam ini menjadi sebuah realitas bahwa budaya populer Korea telah mendominasi gaya hidup remaja-remaja Jakarta.

Jakarta dianggap sebagai Korea kecil di Indonesia. Banyak fasilitas berbau Korea yang dihadirkan di kota tersebut. Mulai dari restoran Korea, pusat *fashion*, tempat pelatihan Bahasa Korea, bank, acara (*event*), dan produk-produk Korea. Bahkan pusat kebudayaan Korea Selatan Indonesia telah berdiri di Jakarta. *Korean Cultural Center* berada di bawah naungan KOCIS (pelayanan informasi dan kebudayaan Korea: *Korean Culture and Information Service*) yang dibentuk oleh kementerian kebudayaan, olahraga, dan pariwisata Korea dan berafiliasi dengan Kedutaan Besar Republik Korea untuk Indonesia (Astuti, Wulandari, & Hardiansyah, 2018, hal. 3604).

Level realitas yang ada pada gambar 3.9 memperlihatkan bagaimana munculnya budaya *Hallyu* atau *Korean Wave* yang saat ini sedang menjadi tren di kalangan anak muda khususnya daerah Jakarta ditiru atau menginspirasi Bayu dalam berdandan dan berbusana layaknya *boyband* Korea.

Level representasi pada gambar 3.9 menggunakan pengambilan gambar jenis *close-up* yaitu menangkap objek yang terlihat dari batas bahu sampai kepala yang digunakan untuk menunjukkan detail objek tertentu, dalam scene pada gambar 3.9 pengambilan gambar terpusatkan pada detail *make up* yang dipakai oleh Bayu.

Menurut analisa peneliti, Bayu mengikuti *fashion* Korea bertujuan untuk mendapatkan suka kulit putih dari dalam dirinya. Terlihat dari *make up* yang digunakan membuat mukanya terlihat lebih putih dari warna kulit aslinya dan memakai *lipstick* layaknya *boyband* Korea sehingga diharapkan mampu meningkatkan derajatnya dan bisa menarik perhatian perempuan idaman, perempuan kulit putih yakni Susan.

Seperti dalam pembahasan sebelumnya, kulit putih dalam film ini mewakili kaum superior yakni kaum metropolitan Jakarta. Susan seorang perempuan idaman Bayu berasal dari Jakarta, oleh karenanya Bayu menggunakan budaya yang sedang populer di Jakarta yakni *Hallyu* atau *Korean Wave*. Dia berharap dengan semakin intensif berasimilasi dengan budaya tersebut, maka akan semakin tinggi derajatnya. Berkulit putih berarti kaya, tampan, dan pintar (Fanon, 2016, hal. 32).

Scene tersebut juga menggunakan angle yang *low angle* dimana posisi kamera lebih rendah daripada objek yang diambil, sehingga menimbulkan kesan percaya diri dari Bayu yang sudah merasa mendapat pengakuan suka kulit putih dari dalam dirinya sebagai bagian dari kaum superior.

Scene berikutnya adalah adegan di mana Bayu yang bertemu dengan dua alumni SMA tempat dia bersekolah yang kini merantau ke Jakarta untuk bekerja.



Gambar 3.10 Adegan Bayu Bertemu Alumni  
Sumber: Data Pribadi (Tangkapan Layar)

Level realitas gambar di atas jika dilihat dari kaca mata penonton hanya sebatas celaan yang dilakukan oleh alumni tersebut kepada Bayu karena berjualan pecel di sekolah, akan tetapi jika dinilai lebih dalam lagi akan tercipta sebuah persepsi dimana orang yang bekerja di Jakarta akan memperoleh kesuksesan, meskipun hanya bekerja seadanya seperti berjualan obat peninggi tubuh dan penumbuh rambut seperti yang dilakukan ke dua alumni tersebut.

Pada adegan tersebut seolah ingin menunjukkan jaminan kesuksesan bila bekerja di Jakarta. Jakarta yang kita ketahui adalah ibukota negara yang menjadi pusat pemerintahan dan pusat industri, tidak heran jika banyak orang beranggapan bahwa orang yang bekerja di Jakarta akan menuai kesuksesan.



“Jika kamu merasa kota tempatmu tinggal sekarang tidak mendukung impian terbesar dalam hidup, saatnya kamu mempertimbangkan untuk mengepak tas dan pindah dari situ. Carilah tempat baru yang suportif bagi jalan kesuksesan yang ingin kamu tempuh. Jakarta bisa jadi pilihan yang tepat (Rengganis, 2014).”

Ibu kota Jakarta sebagai kota metropolitan juga dianggap mampu meningkatkan derajat seseorang, dalam hal ini orang Jawa pinggir. Frantz Fanon (2016, hal. 3) dalam bukunya *Black Skin, White Masks* menyatakan bahwa orang kulit hitam yang mengenal ibu kota negara dianggap setengah dewa. Setelah lama tinggal di metropolis, banyak orang Antilles didewakan begitu kembali ke kampung halaman mereka. Orang kulit hitam yang telah lama tinggal di Prancis menjadi sangat berubah ketika kembali ke kampung halamannya. Mereka hanya menggunakan Bahasa Prancis dan tidak lagi menggunakan Bahasa Creole.

Rupanya hal tersebut juga ditampilkan dalam Film *Yowis Ben* dimana dua alumni tersebut kembali ke kampung halaman tidak lagi menggunakan bahasa Jawa dalam berbincang, padahal lawan bicaranya juga merupakan orang Jawa. Mereka menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh orang Jakarta seperti, “omegat... omeгат... gilak”, “kagak ade”, “elu”, dan “gua”. Bahkan seakan meremehkan Bayu, kedua alumni tersebut berkata “eee... ada taplak jalan-jalan”. Mereka sudah menganggap bahwa derajatnya lebih tinggi dari orang Jawa yang belum pernah merasakan ibu kota.

“Semua masyarakat terjajah (atau dengan istilah lain, orang-orang yang di dalam jiwanya tertancap sindrom inferioritas, yang budaya lokal aslinya telah terkubur) memosisikan diri mereka berhadapan dengan bahasa yang “memperadabkan” mereka, yaitu budaya metropolitan (Fanon, 2016, hal. 2).”

Ekspresi Bayu terlihat cemas mendengar cerita pengalaman kakak tingkatnya yang sudah merasakan manisnya ibu kota. Sikap tubuh yang ditampilkan Bayu yakni mengepalkan kedua tangan secara bersamaan pada bagian bawah tubuh. Riset yang dilakukan oleh Nierenberg dan Calero (dalam Pease & Pease, 2004, hal. 131) terhadap posisi tersebut memperlihatkan sikap frustrasi, menandakan bahwa orang tersebut menahan sikap negatif atau cemas.

Pada ekspresi kedua alumni tersebut memperlihatkan ekspresi wajah yang sama yakni ekspresi keangkuhan dan kebencian terhadap Bayu yang pada film *Yowis Ben* mewakili orang Jawa pinggiran. Namun terdapat perbedaan sikap tubuh yang diperlihatkan oleh kedua alumni tersebut.

Sikap tubuh alumni pertama yakni melipat kedua tangan di dada. Sikap tersebut menandakan upaya orang tersebut memberi jarak atau penghalang bagi seseorang atau sesuatu yang tidak disukainya (Pease & Pease, 2004, hal. 93). Dia merasa tidak lagi berada pada strata yang sama dengan Bayu. Hal tersebut dapat merepresentasikan bagaimana orang Jawa yang sudah merantau ke Jakarta, akan merasa dirinya memiliki derajat lebih tinggi dari orang Jawa yang belum pernah ke Jakarta.

Pada alumni yang kedua, memperlihatkan posisi duduk dengan tungkai bersilang membentuk angka 4 (gaya amerika) beserta kedua tangan yang memegang kakinya. Menurut Pease & Pease (2004, hal. 219) duduk dengan posisi tersebut menunjukkan adanya sikap menentang dan bersaing. Sedangkan kedua tangan yang memegang kaki tersebut menunjukkan

bahwa dia keras kepala dan akan menolak segala pendapat kecuali pendapat dari dirinya sendiri. Hal tersebut dapat merepresentasikan bagaimana orang yang merasa sudah menjadi “kulit putih” akan memiliki kepercayaan diri untuk bersaing dan akan menolak untuk kembali pada kulit aslinya.

Level representasi dari adegan di atas menggunakan jenis *shot* yang dinamakan *medium shot*. *Medium shot* adalah menampilkan objek setengah badan, yang dilihat dari pinggang sampai ke atas kepala dan memperlihatkan subjek lebih dekat. Shot tersebut ingin memperlihatkan secara bersamaan bagaimana ekspresi dan sikap tubuh antara Bayu dan ke dua alumni tersebut. Dari teknik pengambilan gambar seperti itu akan terlihat bagaimana perbedaan status sosial yang tercipta antara orang Jawa yang masih tinggal di pinggiran dengan orang Jawa yang sudah merantau ke ibu kota negara, Jakarta.

Menurut analisa peneliti berdasarkan beberapa adegan yang sudah dipaparkan di atas, orang Jawa pinggiran dalam film *Yowis Ben* merasa rendah diri, kehilangan kepercayaan diri terhadap ras atau sukunya sendiri. Mereka justru mengunggulkan kaum metropolis yakni Jakarta yang pada film ini diperlihatkan sebagai “kulit putih”, sehingga Jakarta masih diyakini sebagai manusia yang unggul. Semakin keras ia berusaha meninggalkan “kehitamannya”, semakin putihlah kulitnya (Fanon, 2016, hal. 3).

Orang Jawa pinggiran yang diperlihatkan dalam film dapat merepresentasikan kondisi masyarakat tersebut di dunia nyata karena film ini

disutradarai sendiri oleh Bayu Skak yang juga merupakan bagian dari masyarakat itu.

“Jika seseorang dilanda hasrat besar untuk menjadi berkulit putih (superior), itu karena ia tinggal di masyarakat yang menyebabkan ia menderita *inferiority complex*, di masyarakat yang mengondisikan *inferiority complex* itu terjadi, di masyarakat yang memproklamasikan keunggulan satu ras di atas ras lain (Fanon, 2016, hal. 75).”